

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Supervisi merupakan tahapan proses yang sangat penting bagi suatu organisasi dalam mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan program yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sergiovanni dan Starrat (1979:2) mengatakan bahwa supervisi perlu dilakukan atas dasar perbaikan yang harus dilakukan terhadap sumberdaya manusia yang ada, materi, dan sumberdaya keuangan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2009:14), bahwa untuk melaksanakan rencana atau program sehingga tercapai hasil yang baik salah satunya adalah dengan cara melakukan pengawasan atau supervisi yang kontinyu dan kosekuen. Melalui supervisi seorang supervisor dapat melakukan prediksi maupun evaluasi sedini mungkin terhadap hal yang menjadi kendala dalam menjalankan suatu program kerja, sehingga supervisor tersebut dapat mengambil tindakan strategis yang merupakan solusi atas kendala tersebut. Selain itu, supervisor juga dapat menganalisa berbagai kemudahan dan kelebihan di sekolah yang akan menjadi faktor potensial untuk dikembangkan dan dapat meningkatkan kejuruanitas sekolah pada masa itu maupun dimasa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya seluruh unsur dalam sekolah tersebut dapat melakukan pekerjaannya sesuai prosedur yang ditetapkan dan dapat mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan efektif.

Sekolah sebagai salah satu organisasi pendidikan yang secara langsung menyelenggarakan proses pendidikan, mengemban amanat untuk dapat

menyelenggarakan proses pendidikan dan mencapai Tujuan Pendidikan Nasional secara efektif. Amanat tersebut disiratkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berbagai program perencanaan dan pengorganisasian pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Selanjutnya yang menjadi tantangan adalah bagaimana supaya sekolah dapat melaksanakan seluruh perencanaan tersebut sesuai dengan petunjuk dan standar batasan yang telah dirujuk oleh pemerintah. Untuk dapat melaksanakan perencanaan tersebut dan demi tercapainya tujuan pendidikan, diperlukan suatu upaya berupa program supervisi yang terencana terhadap penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Sergiovanni dan Starrat (1979:5) mengatakan bahwa sekolah yang melaksanakan program supervisi selalu menunjukkan perkembangan dan peningkatan kualitas. Dengan melaksanakan supervisi, sekolah akan mendapatkan evaluasi atas kualitas penyelenggaraan pendidikan disekolah tersebut sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan yang pada akhirnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Secara umum terdapat dua jenis supervisi yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yaitu supervisi manajerial yang berkaitan dengan administrative pengelolaan sekolah dan supervisi akademik yang berkaitan dengan penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah. Supervisi akademik dalam dunia pendidikan bertujuan

untuk memberikan pelayanan dan bantuan profesional kepada guru dalam menghadapi berbagai kendala selama guru tersebut menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Selain itu supervisi akademik juga membantu guru dalam menterjemahkan kurikulum yang selalu berubah-ubah kedalam suatu proses persiapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Terdapat tiga unsur yang dapat melakukan supervisi akademik di sekolah, yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru yang sudah berpengalaman dibidang keahliannya. Strategisnya peran pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru berpengalaman sebagai seorang supervisor juga sejalan pendapat Sergiovanni and Starrat (1979:2) yang mengatakan bahwa tugas supervisi dititik beratkan kepada supervisor yang posisinya paling dekat dengan guru dan bidang pekerjaan disekolah.

Pengawas sekolah berada dalam posisi yang independent dalam melakukan supervisi terhadap guru. Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendiknas No 12. Tahun 2007 dan Sejalan dengan yang dikatakan oleh Sagala (2012:138) bahwa pengawas sekolah merupakan tenaga kependidikan professional yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik maupun manajerial.

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, disebutkan tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan

professional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus.

Sebagai seorang supervisor, pengawas sekolah seharusnya dapat memberikan perhatian yang secara objektif dan sungguh-sungguh terhadap aspek yang dapat menjadi hambatan dan tantangan tugas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga supervisor dapat memahami permasalahan guru tersebut dan mencari solusi yang tepat. Selain itu supervisor juga dapat memberikan kesempatan kepada guru dalam mengembangkan ide dan kreatifitasnya yang pada akhirnya akan berdampak terhadap pelaksanaan belajar mengajar yang efektif. Idealnya pengawas sekolah sebagai supervisor akademik harus menjadi idola para guru, karena keberadaan pengawas sekolah di tengah-tengah mereka menjadi inspirator bagi guru untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas mengajar.

Tujuan supervisi akademik adalah untuk peningkatan mutu pembelajaran melalui pembinaan dan pengembangan terhadap kualitas mengajar guru. Supervisi akademik yang mampu memperbaiki kualitas mengajar guru menurut Sahertian (2008: 20) adalah yang dilaksanakan dengan berpijak pada prinsip-prinsip sistematis, berencana dan kontinyu. Supervisi dilakukan berdasarkan data dan fakta yang obyektif. Keberhasilan supervisi akademik juga ditunjang dengan hubungan kesejawatan yaitu hubungan yang dibangun secara akrab dan hangat atas dasar kemanusiaan dengan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru. Suasana supervisi akademik yang hangat dan akrab tersebut membuat guru merasa aman dan nyaman sehingga pengawas dapat membantu mengembangkan usaha bersama, yaitu

memberi dorongan dan rangsangan agar guru merasa tumbuh bersama seiring dengan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah.

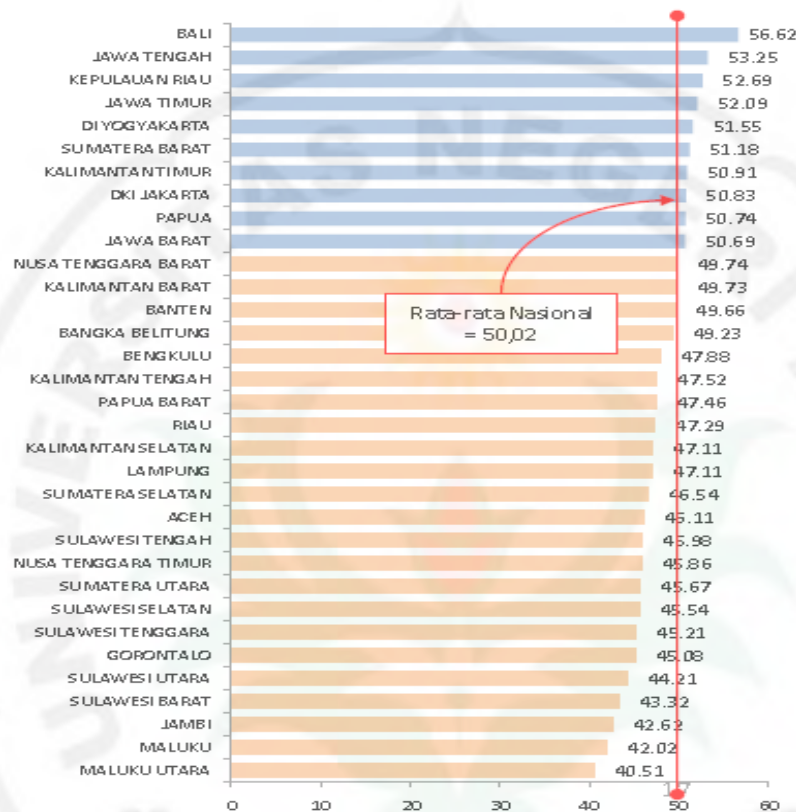
Sagala (2012 : 221) mengatakan pembinaan dan pengembangan profesi guru berarti meningkatkan kualitas dan peningkatan pelayanan tenaga kependidikan guna mendapatkan tenaga pendidik yang kreatif dalam mencari alternatif dan pemecahan masalah. Usaha untuk meningkatkan kemampuan guru merupakan suatu tuntutan kebutuhan pada tiap sekolah. Guru dituntut untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan pendidikan.

Tugas guru dalam mendidik dan mengajar menjadi lebih strategis dalam upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan ekonomi global yang memasuki era liberalisasi perdagangan dan investasi terutama untuk jenjang pendidikan menengah khususnya guru SMK. SMK dipersiapkan oleh pemerintah sebagai usaha antisipatif untuk mencegah kesenjangan antara hasil pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15: Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu. Secara khusus, tujuan SMK ialah mempersiapkan peserta didik agar mampu bekerja, baik sebagai karyawan maupun pelaku kewirausahaan sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya, serta mengembangkan diri melalui pendidikan lanjutan di perguruan tinggi.

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru SMK dituntut untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan kompetensi dirinya seiring dengan perkembangan IPTEK yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Saat ini guru SMK seolah ditantang untuk menunjukkan profesionalitas dirinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pengembangan kompetensi guru ini tidak cukup hanya berasal dari dalam diri guru saja, namun juga membutuhkan suatu pemantauan, pemberian motivasi, pembinaan, pendampingan dan bimbingan dari pihak lain terutama kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai orang yang lebih dituakan dan dianggap lebih berpengetahuan sekaligus pimpinan tertinggi di sekolah tempatnya mengabdikan.

SMK kelompok Teknologi dan Rekayasa merupakan salah satu jejang pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu terampil dan profesional dalam penguasaan dan pengembangan dibidang teknologi. Lulusan SMK Teknologi dan Rekayasa diharapkan nantinya dapat menjadi tenaga kerja handal dan mampu memanfaatkan peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidang spesialisasinya masing-masing.

Tuntutan dan tantangan akan guru yang bermutu dan profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terlihat masih sangat jauh dari harapan. Hal ini terlihat dari hasil hasil uji kompetensi awal guru SMK secara nasional pada tahun 2012 seperti digambarkan dalam gambar 1 berikut ini :



Gambar 1: Hasil Kompetensi Awal Guru SMK Tahun 2012  
(Sumber: Konferensi Pers Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,  
kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012 )

Hasil UKA pada Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai maksimal rata-rata hasil UKA guru SMK secara nasional tidak lebih dari 56,62 dan rata-rata nilai UKA Nasional guru SMK hanya 50,02 untuk skala nilai 0-100. Sementara untuk provinsi yang dapat memenuhi batas rata-rata minimal nilai UKA 2012 hanya 8 Provinsi dari 33 Provinsi, dan Provinsi Sumatera Utara berada pada urutan ke-25 dengan pencapaian nilai UKA rata-rata hanya 45,67. Hasil ini tentu sangat jauh dari yang diharapkan, guru dituntut untuk dapat menguasai dengan baik seluruh kompetensi inti maupun materi yang akan diinduksikan kepada peserta didik. Namun kenyataan ini menunjukkan masih rendahnya mutu dan profesionalisme guru yang tercermin

melalui kompetensi yang ia miliki terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Atas dasar itu diperlukan adanya suatu upaya peningkatan kemampuan professional guru secara terprogram intensif dan kontinyu, salah satunya melalui kegiatan supervisi akademik.

Pada saat peneliti mengadakan observasi, pengamatan dan wawancara informal kepada guru, wakil kepala sekolah dan pengawas sekolah di SMKN 2 MEDAN sebagai salah satu Sekolah Menengah yang telah menerapkan standar manajemen mutu ISO 9001:2008 pada tanggal 7-20 Januari 2015, peneliti menemukan adanya fenomena yang sangat kontras bertentangan dengan ciri guru profesional. Kenyataan ini tampak dari persiapan guru dalam pembelajaran seperti dokumen prota, prosem, silabus dan RPP yang belum lengkap. Menurut hasil wawancara dengan PKS Kurikulum dan pengawas sekolah, hanya ada tidak lebih dari 40% guru yang telah menyerahkan dokumen persiapan pembelajaran pada semester ganjil walaupun pada saat ini telah memasuki semester genap. Sedangkan untuk semester genap hanya ada 5 dokumen persiapan pembelajaran dari 5 orang guru kompetensi keahlian yang telah disetujui oleh PKS Kurikulum.

Sementara dari hasil pengamatan, dalam proses penyelenggaraan proses pembelajaran masih banyak ditemukan guru yang masuk kedalam ruang kelas tidak tepat pada waktunya. Masih banyak guru yang tidak variatif menggunakan metode dan teknik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga halnya dari segi pemanfaatan sumber belajar, media dan teknologi yang masih minim. Masih ada dijumpai guru yang memberikan catatan kepada siswa dan selanjutnya meninggalkan ruang kelas. Selanjutnya dari data absensi guru juga masih ada sejumlah guru yang



tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan yang jelas sementara jam pelajaran guru tersebut ada tercantum di roster pelajaran pada hari itu. Sedangkan dari segi penugasan guru sebagai pembimbing siswa di DU/DI, masih ada sejumlah guru yang tidak melakukan kunjungan dan bimbingan siswa di DU/DI. Fenomena-fenomena ini menjadi masalah yang sangat substansial ditengah besarnya tuntutan terhadap profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fenomena diatas dimungkinkan dapat terjadi karena belum efektifnya proses pelaksanaan supervisi yang dilakukan terhadap guru sekolah. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara informal dengan beberapa orang guru di SMK Negeri 2 Medan yang menyatakan belum pernah mendapatkan arahan maupun bimbingan dari pengawas sekolah. Sedangkan wakil kepala sekolah bidang akademik menyatakan bahwa pengawas sekolah hanya sering melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan dokumen persiapan pembelajaran tanpa pernah melakukan kunjungan kelas pada saat guru mengajar.

Mukhtar dan Iskandar (2009: 39) mengatakan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas di sekolah belum efektif sehingga belum memberi kontribusi yang memadai untuk meningkatkan mutu layanan belajar, alasan utamanya bertumpu pada dua hal yaitu pertama beban kerja pengawas terlalu berat, kedua latar belakang pendidikan mereka kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Akibatnya, di lapangan beberapa guru merasakan kehadiran pengawas di tengah-tengah mereka tidak dapat membantu memperbaiki dan mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pengajaran yang dihadapinya. Bahkan dalam praktiknya

pengawas lebih sering menekankan pada tanggung jawab administratif guru. Artinya dalam melaksanakan supervisi akademik pengawas hanya memeriksa kelengkapan administrasi pengajaran guru.

Berdasarkan uraian diatas , menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam paradigma penelitian kualitatif berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan penelitian agar lebih terarah. Fokus penelitian juga dapat dijadikan sebagai batasan untuk membatasi kemungkinan adanya penyimpangan yang menimbulkan ambiguitas yang akan membingungkan peneliti sendiri. Perumusan masalah yang bertumpu pada fokus penelitian ini bersifat tentatif yang memungkinkan dilakukannya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian.

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada implementasi supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan dilihat dari :

1. Proses perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan.

2. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan
3. Tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SMK Negeri berada dibawah naungan langsung pemerintah kota medan yang merupakan cerminan SMK yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang membutuhkan pengembangan kompetensi guru yang sangat intens seiring dengan kemajuan perkembangan IPTEK dan kebutuhan guru, sehingga dibutuhkan suatu sistem pendampingan, bimbingan dan pembinaan tersendiri untuk tenaga pendidiknya.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Bertolak dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan?

3. Bagaimana tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Proses perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan.
2. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan.
3. Tindak lanjut supervisi akademik supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kompetensi keahlian kejuruan pada SMK Negeri Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa di Kota Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam bidang manajemen pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai :

- a. Sebagai informasi bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam pengembangan dan peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- b. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan yang ilmiah bagi dinas pendidikan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peran supervisor pendidikan serta pengembangan dan peningkatan sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Sebagai wawasan dan perbandingan bagi para peneliti berikutnya terutama dalam bidang supervisi dan manajemen pendidikan.

## F. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman makna dari judul penelitian ini, maka perlu untuk membuat batasan yang dapat membatasi luasnya pengertian serta mengarahkan pembaca pada maksud yang hakiki dari penelitian ini. Maka batasan istilah dalam penelitian ini yaitu :

1. Implementasi: suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.
2. Supervisi akademik: adalah proses pengawasan serta pemberian bantuan pelayanan profesional berupa pemantauan, penilaian, pembinaan dan pemberian motivasi oleh supervisor kepada guru.
3. Guru kompetensi keahlian kejuruan: Guru yang mengampu kompetensi keahlian kompetensi kejuruan yang ada di sekolah

4. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri: Sekolah yang membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diselenggarakan langsung oleh pemerintah.
5. Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa: salah satu pengelompokan jenis SMK yang dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY